**Portofolio**

**Tulisan Adia Puja Pradana**

**Kolaborasi Film dan IQ Jongkok**

Mengutip perkataan Joni di film Janji Nicholas Saputra, bahwa film adalah anugerah seni terbesar yang dimiliki oleh umat manusia. Perkataan tersebut banyak benarnya, karena selain seni musik, menurut saya, film adalah karya seni yang dapat memberi dampak besar secara langsung kepada manusia di berbagai zaman. Selain hanya sebagai makanan bagi batin, film juga dapat mengubah perilaku manusia dengan sangat mudah.

Masih ingat James Holmes? Pasti tidak. Dia adalah seorang pemuda asal Colorado yang secara brutal menembaki penonton *The Dark Knight Rises* di bioskop. Holmes—bukan Sherlock—menganggap dirinya sebagai The Joker dalam film *The Dark Knight*. Begitu kuatnya pengaruh sebuah film sehingga dapat mengubah perilaku Holmes yang merupakan seorang kandidat doktor ilmu syaraf di University of Colorado, menjadi seorang pembunuh. Atas tindakan “The Joker” abal-abal ini, 71 orang terluka, dan 12 orang lainnya meninggal dunia. Untungnya Holmes segera tertangkap. Jika tidak, The Joker ini pasti mengincar nyawa saya.

Masih ada lagi Kyle Shaw yang meledakkan bom kembang api di Upper East Side pada 2009 yang meniru “*Proyek Mayhem*” Brad Pitt dalam film *Fight Club*. Lalu tindakan pembunuhan oleh Thierry Jaradin pada 2001 yang menggunakan jubah hitam dan topeng “*Ghostface*” dalam film *Scream*. Kemudian film *The Matrix* yang menginspirasi banyak kejahatan, seperti yang dilakukan oleh Lee Boyd Madison yang terinspirasi oleh realitas kabur dan pengendalian pikiran seperti yang dilakukan oleh Neo. Dan masih banyak lagi tindakan-tindakan di luar nalar yang melibatkan film di dalamnya.

Seperti halnya kasus-kasus yang telah saya sebut, di Indonesia pun pengaruh film begitu kuat. Bedanya, jika di luar negeri, kasus peniruan atas film dilakukan oleh perseorangan, di Indonesia justru dilakukan secara massal. Masyarakat Indonesia sepertinya secara sukarela dan tidak disadari telah masuk ke dalam realitas yang dibentuk oleh film. Film Indonesia yang padahal tidak bagus-bagus *amat*, justru lebih dapat memberikan pengaruh secara luas. Mengubah perilaku masyarakat yang katanya susah, ternyata secara tidak sadar justru berhasil dilakukan oleh para penggiat sineas Tanah Air kita. Yang bahkan, saya kira, para sutradara tersebut tidak menyadari film nya telah mengubah perilaku masyarakat.

Saya masih ingat ketika medio 2006-2007, anak muda Indonesia mendadak menjelma menjadi pecinta rock n roll. Ketika itu saya masih duduk di bangku SMA, dan lebih dari separuh anak lelaki di sekolah saya, dan sekolah-sekolah lainnya mendadak mengecilkan ukuran celana seragam mereka. Para tukang jahit kebanjiran pesanan dari para siswa SMA yang membuat model celana mereka menjadi model “pensil”, kecil di bagian lutut hingga pergelangan kaki. Semua serba ketat seperti celana *Power Rangers*, hanya saja berwarna abu-abu. Fenomena celana pensil dan ketat ini sempat membuat gerah pihak sekolah, yang akhirnya membuat peraturan larangan terhadap celana model demikian.

Belakangan saya baru menyadari tren itu dimulai ketika film *Realita, Cinta, dan Rock N Roll* dibuat, tahun 2006. Aktor-aktor yang bertampang manis dengan gaya rock n roll (versi mereka) kontan mempengaruhi banyak remaja pada masa itu. Celana ketat, jaket kulit atau jeans, kacamata hitam model *aviator*, dengan model rambut yang entah apa namanya, menjangkiti teman-teman saya. Sehingga saya tidak bisa membedakan mereka, karena hanya ada dua lelaki di Indonesia ketika itu; Vino dan Junot.

Belum lagi fenomena anak punk yang mendadak menjangkiti banyak anak muda setelah dirilisnya film *Punk in Love* tahun 2009. Mendadak anak punk dengan rambut tegang yang dicat warna-warni menjadi hiasan di berbagai kota. Meniru adegan di film tersebut, banyak dari mereka yang menumpang truk untuk bepergian. Mabuk-mabukan. Tidak kenal usia dan gender, anak-anak punk dadakan ini sempat membuat salah seorang anggota grup band Rancid berkomentar; bahwa punk tidak seperti itu. Tidak seperti yang terjadi di Indonesia. Lucu.

Tidak hanya film buatan dalam negeri yang banyak mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Film luar negeri pun ada beberapa yang turut menyumbangkan sebuah gerakan di Indonesia. *Film Green Street* (*Hooligan*) contohnya. Sebelum tahun 2005, mana ada pendukung klub sepakbola West Ham di Indonesia. Kalaupun ada, itu hanya segelintir orang yang bahkan batang hidungnya tidak pernah terlihat. Namun setelah film yang dibintangi oleh Elijah Wood tersebut menembus negeri garuda ini, pendukung West Ham mendadak muncul. Lengkap dengan aksesoris ala-ala penganut *Skinhead* di Inggris sana. Juga tidak lupa memarkir motor di tempat yang jauh, kemudian berjalan kaki menuju tempat nonton bareng sambil menyanyikan lagu kebesaran West Ham; *I’m* *Forever Blowing Bubbles*. Jika timnya kalah, membuat kerusuhan adalah kewajiban. Sama persis, dengan apa yang digambarkan oleh para *hooligan* di film tersebut. Menyedihkan memang.

Lain kasus dengan pematik yang sama. Kali ini terjadi belakangan. Belum lama. Jumlah pendaki gunung di Indonesia mendadak membengkak. Orang-orang yang semula acuh terhadap gunung, mendadak menjadi pendaki profesional. Di media sosial pun banyak saya temukan foto-foto para pendaki profesional tersebut, dengan latar gunung, pohon, atau membawa secarik kertas yang ditulisi berbagai ucapan. Wajah-wajah muda dengan kostum mahal bak pendaki veteran mendadak menjamur. Beberapa teman saya pun ada yang terjangkit wabah pendaki gunung tersebut. Mereka yang semula, bahkan menyebut “gunung” pun tidak, mendadak sudah berada di sekian meter di atas permukaan laut. Dengan wajah sumringah tentunya, berhasil menaklukan puncak gunung. Ah ya, jangan lupa dengan keterangan foto yang begitu mengharukan, penuh kegalauan, atau keceriaan, dan imbauan agar menjaga alam. Pret.

Jumlah kecelakaan di gunung belakangan meningkat. Ada yang terjatuh dari kawah karena ingin *selfie* lah, ada yang tertimpa batu sebesar tenda lah, ada yang tersesat lalu mati lah, ada yang.. masih banyak lagi. Pada tahun 2013-2015 saja, tercatat ada lebih dari 40 orang pendaki yang meninggal dunia. Belum lagi yang hilang, dan yang tidak tersorot oleh media massa. Penyebabnya beragam, mulai dari tersesat, terjatuh ke jurang, menghirup gas beracun, kehabisan logistik, hingga mati lemas. Mari kita mengheningkan cipta barang sebentar untuk menghormati mereka yang mati demi selfie dan menulis kertas sekian MDPL; *kapan kamu melamar aku, mz*?

Baiklah, mati itu urusan masing-masing, yang lebih gawat adalah merusak lingkungan. Kok bisa yang katanya pecinta alam, justru bisa merusak lingkungan? Ya bisa toh pada buang sampah di gunung. Data yang saya dapatkan dari Komunitas Sapu Gunung, hingga bulan April 2016, terdapat 453 ton sampah di delapan taman nasional, dan tiga gunung. Sampah tersebut berasal dari sekira 150.688 pendaki per gunung dalam setiap tahunnya. Jika dirata-rata, seorang pendaki membuang tiga kilogram sampah. Sampah yang terbanyak ditemukan di Gunung Rinjani, yaitu sekira 160 ton sampah. 160 ton! Jika berat rata-rata gajah mencapai 5 ton, maka dengan sampah-sampah di Rinjani, Anda bisa mendapat 32 ekor gajah untuk di pelihara. Berminat?

Lalu apa hubungannya dengan film? Ada. Tenang saja. Saya lanjutkan dulu. Setelah saya telusuri berbagai sumber ditambah menjelajahi sudut-sudut otak saya yang usang ini, saya menemukan satu simpulan, bahwa fenomena mendaki gunung dimulai sekitar tahun 2012. Nah lho, ada apa di 2012? Bukan. Bukan soal ramalan kiamat oleh Suku Maya. Tahun tersebut adalah tahun rilisnya film *5 CM* yang dibintangi oleh Junot, Fedi Nuril, Pevita, lalu siapa lagi. Lagi-lagi Junot. Bagi sesiapa yang belum mengetahui film apakah *5 CM* itu, saya beritahu, film tersebut bercerita tentang sekumpulan anak muda yang bersahabat lalu mendaki gunung Semeru untuk merayakan upacara kemerdekaan di atas puncak Mahameru. Lalu apa kaitannya film *5 CM* dengan fenomena mendaki dadakan? Lah! Sampeyan ini guob..

Begitu mudahnya film mengendalikan aksi bagi masyarakat Indonesia. Sebuah film yang menurut saya jelek itu ternyata dianggap bagus oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Lalu simpulannya, saya harus mencari cara untuk memperbaiki selera film saya. Berbekal ingin meniru adegan indah dan dramatis seperti di dalam film *5 CM*, banyak masyarakat yang kemudian nekat mendaki gunung berbekal pengetahuan yang cetek. Akibatnya, mati, atau yang terburuk merusak lingkungan.  Tapi Mas, aku sudah menjadi pendaki gunung dan pecinta alam sebelum film itu ada! Terserah, saya tidak peduli.

Masih ada lagi, film *Filosofi Kopi* yang dirilis tahun 2015 berhasil mencetak banyak pencinta kopi di negeri ini. Sebenarnya saya tahu betul, pecinta kopi sudah banyak sebelum film ini muncul. Namun, setelah film ini muncul jumlah manusia yang mengaku pecinta kopi mendadak bertambah menjadi 23 kali lipat. Mendadak juga muncul para barista yang pengetahuan terhadap kopinya pun dadakan. Yang sebelum minum kopi kudu digoyang-goyang dulu gelasnya lalu dihirup aromanya. Padahal sebelumnya, siapa yang mau disebut tukang kopi? Sekarang, pada antre kepingin disebut barista yang rasa kopi buatannya hanya dia dan Tuhan yang tahu.

Seperti yang telah saya sebutkan, dampak film di luar maupun di dalam negeri sama saja, dapat mengubah perilaku manusia. Hanya bedanya jika di luar negeri hanya berpengaruh pada beberapa individu, sedangkan di Indonesia, dapat berpengaruh kepada banyak orang sekaligus. Barangkali, di negara-negara maju, para penonton memiliki “filter” yang lebih kuat ketimbang penonton di dalam negeri. Apa penyebab utamanya saya tidak tahu, yang pasti didukung oleh faktor gizi yang kurang sehingga membuat IQ manusia di sini pada jongkok dan tidak berdiri lagi. Untung. Untung saja, film *Brokeback Mountain* tidak banyak dikenal oleh banyak masyarakat Indonesia. Kalau tidak.. Saya ngeri membayangkannya.  
  
Tulisan ini pernah dimuat di Kompasiana (headline dan pilihan):

<http://www.kompasiana.com/adiapujapradana/kolaborasi-film-dan-iq-jongkok_5749f2982cb0bd920bb9bd9b>

**Paradigma Bengkok tentang Profesi**

Hampir setiap anak kecil pasti pernah mendapat pertanyaan mengenai cita-citanya kelak. Begitupula Anda dan saya. Kecuali, jika Anda langsung sebesar itu ketika dilahirkan, atau lahir di tengah hutan belantara dan dibesarkan oleh gorila seperti Tarzan. Hal serupa tentunya akan diwariskan kepada anak-anak Anda. Pertanyaan demikian sebenarnya bersifat basa-basi kepada anak-anak. Di sisi lain, hal tersebut dinilai sangat berguna. Bahkan bisa menjadi doktrin positif yang diinjeksikan kepada otak anak-anak yang masih “segar”, sehingga diharapkan menjadi stimulus yang akan diimplementasikan olehnya ketika tumbuh besar. Apa sih?!

Setiap pertanyaan pasti menimbulkan jawaban. Kecuali yang Anda tanya adalah Haji Bolot. Sejauh pengalaman saya, setiap mendapat pertanyaan tentang cita-citanya, anak-anak akan memberi jawaban yang hampir seragam. Atau, itu-itu saja. Jawabannya yaitu: dokter, polisi, insinyur, astronot, tentara, guru, presiden, atau pilot. Kalaupun ada yang sedikit *anti-mainstream*, yaitu mereka yang menjawab pemadam kebakaran. Mungkin ada sih yang menjawab di luar yang saya sebutkan barusan. Namun yang umum ya jawaban itu. Pasti Anda juga pernah mengalami. Kalau tidak, iya kan saja!!

Sebenarnya tidak ada yang salah dari jawaban anak-anak tersebut. Mungkin di dunianya, profesi yang mereka anggap hebat adalah sembilan yang saya sebutkan tadi. Tanpa mengurangi rasa hormat, profesi-profesi tersebut tentu mulia. Saya selalu menganggap semua profesi dan pekerjaan sama mulianya, selama dalam jalan halal. Yang saya heran, kenapa anak-anak selalu menjawab profesi yang itu-itu saja? Ada sekian ribu profesi dan pekerjaan di dunia ini, tetapi mengapa mereka selalu memilih yang sembilan itu saja?

Lalu bagaimana nasib profesi lainnya jika kelak penerus generasi hanya menjadi dokter, polisi, insinyur, astronot, tentara, guru, presiden, pilot, dan pemadam kebakaran? Tidak akan ada seniman, wartawan, operator, pegawai pabrik, aktivis, petani, dan sebagainya. Saya tidak bisa (dan tidak ingin) membayangkan suatu hari nanti ketika saya tua, ada sekian juta orang berkeliaran dengan jubah dokter membawa stetoskop berjalan-jalan di pusat perbelanjaan, atau ada jutaan orang yang memakai baju pemadam kebakaran berkeliaran padahal tidak ada musibah kebakaran, atau di luar orbit Bumi ada ribuan astronot yang melayang tanpa tau apa tujuannya. 'Kan konyol. Atau yang terburuk, akan ada ratusan Capres yang bertarung di setiap pemilihan presiden. Kemarin hanya dua saja sudah pusing bukan main.

Ada yang salah dalam hal ini. Yang salah adalah paradigma orang dewasa mengenai profesi. Terlalu banyak orang yang menganggap kesembilan profesi tersebut merupakan yang paling “wah”. Profesi-profesi tersebut menjadi tolok ukur sebuah kesuksesan. Pencapaian duniawi tertinggi yang harus kemudian diraih oleh anak manusia.

Bukti nyata pembentukan paradigma yang “bengkok” tersebut juga tercermin dari iklan-iklan produk anak. Misalkan iklan produk susu untuk anak. Iklan-iklan demikian, kebanyakan menampilkan adegan anak-anak yang menjadi pintar karena mengonsumsi produk mereka. Dalam tayangan seperti itu biasanya dimunculkan anak-anak yang menggunakan jubah dokter lengkap stetoskop atau suntikan, baju pemadam kebakaran sambil menenteng slang air, safety helmet yang biasa digunakan para insinyur, atau sekadar mengenakan setelan jas dan dasi—mungkin melambangkan bos atau presiden. Padahal presiden zaman sekarang 'kan biasa juga menggunakan baju kemeja putih polos, atau motif kotak-kotak.

Secara tidak langsung (mungkin juga langsung), anak diajarkan bahwa orang sukses ya begitu, seperti yang ditampilkan oleh iklan. Orangtua juga menganggap bahwa sukses adalah ya begitu, seperti dalam iklan, atau setidaknya bekerja dalam setelan jas, dasi, menenteng kopor, dan ruangan kerja berpendingin.

Di luar itu, misalkan profesi yang bisa bekerja menggunakan kaos oblong, celana jeans atau kolor belaka, berpanas-panas di bawah matahari, bersimbah peluh; bukanlah indikator kesuksesan seorang manusia. Saya tidak beranggapan demikian, namun tidak dengan orang lain. Banyak orang yang menganggap profesi di luar kesembilan yang telah saya sebutkan, sebagai profesi "nomor dua". Atau profesi alternatif. Atau kepepet. Atau mentok.

Padahal, jika kita lihat pada praktiknya, tidak semua dokter itu kaya raya. Polisi tidak selamanya selalu menegakkan hukum. Tentara tidak selalu gagah dan menenteng senapan. Tidak semua guru juga pintar dan mulia, karena tidak sedikit ada guru yang menjual-belikan nilai, dan mencari objekan untuk memeras wali muridnya. Juga tidak semua insinyur itu kebanjiran job, buktinya si Doel—yang anak Betawi asli itu—sempat kebingungan mencari kerja. Hal sebaliknya banyak kita temukan pada profesi lainnya. Profesi-profesi yang selalu dinomor-duakan justru tidak sedikit juga yang kemudian menelurkan orang-orang sukses dan berguna bagi manusia lainnya.

Memang, pemikiran anak kecil belum tentu mampu jika harus diberi tahu bahwa ada lho pekerjaan sebagai seniman, ada lho profesi wartawan, ada lho aktivis, ada lho peneliti, dan lainnya. Namun, menurut saya, pemahaman seperti itu harus dicoba ditanamkan sejak usia mereka masih seumur jagung. Tidak ada yang sulit, selama orang dewasa terlebih dulu mengubah paradigmanya sendiri mengenai profesi. Tidak sedikit anak yang kemudian frustasi karena ambisi orangtuanya yang menuntut mereka menjadi pekerja “wah” tadi.

Contoh kecilnya, masih banyak orangtua yang mengharuskan anaknya masuk jurusan IPA, dibanding IPS atau bahasa. Padahal ketiganya sama baik. Mempunyai bidang masing-masing yang dapat bermanfaat bagi banyak orang. Begitu juga dalam hal profesi dan pekerjaan. Semua profesi sama baik. Semua sama derajatnya. Tidak ada profesi anu lebih hebat ketimbang profesi anu. Paradigma lurus mengenai profesi tersebut setidaknya akan saya tanamkan pada anak saya kelak. Ada yang berminat jadi ibunya?

Tulisan ini pernah dimuat di Kompasiana (headline dan pilihan):

<http://www.kompasiana.com/adiapujapradana/paradigma-bengkok-tentang-profesi_579c5189b19273a0172f83ca>

**Dunia tidak Segawat di Televisi**

Sebagai pekerja sekaligus konsumen televisi, saya mulai menyadari beberapa hal dari kotak ajaib tersebut. Meski bekerja untuk sebuah televisi, saya bukan seorang penikmatnya. Televisi yang nongkrong di kamar saya, kebanyakan hanya digunakan untuk bermain *PlayStation* atau nonton DVD saja. Sangat jarang digunakan untuk menonton acara televisi. Setelah sekian lama tidak melongok isi televisi, barulah kemarin malam, secara tidak sengaja saya menonton televisi sehabis bermain *PlayStation* dan malas mengambil *remote control* untuk mematikannya. Jadi, saya pikir, tidak apalah sesekali menonton acara televisi. Ketika itu layar tengah menampilkan acara berita dari salah satu stasiun televisi swasta.

Meski tidak serius menonton acara berita tersebut, telinga saya dapat mendengar apa yang keluar dari perangkat suara televisi. Jadi, sesekali mata saya teralihkan dari layar laptop ke layar televisi. Alih-alih informasi yang saya dapatkan ketika itu, justru kengerian yang saya rasakan. Bagaimana tidak, bisa saya katakan 90 persen berita yang ditampilkan adalah berita buruk. Bad news. Sedangkan 10 persen sisanya adalah berita hiburan yang sangat tidak menghibur, karena otak saya telah dicekoki perasaan ngeri sebelumnya.

Lupakan masalah carut-marut politik di negeri ini yang merupakan menu utama dalam sebuah porsi pemberitaan. Pada acara berita yang saya saksikan tadi malam, selain politik, semuanya sarat dengan berita kematian, dan kekerasan. Ada berita seorang remaja yang membunuh neneknya sendiri demi sebuah ponsel baru. Ada juga yang menayangkan berita tentang penemuan potongan tubuh manusia di sebuah sungai. Tidak ketinggalan berita pencabulan anak kecil oleh orang dewasa. Belum habis, sudah ditimpa lagi oleh berita narapidana yang sempat melarikan diri dari penjara. Berita tentang anak yang obesitas. Oo.. masih ada lagi berita seorang istri yang melaporkan suaminya, karena ternyata suaminya tersebut merupakan seorang perempuan juga. Gila? Jelas!

Belum usai rasa takjub dan prihatin terhadap nasib sial sang istri, yang baru sadar setelah setahun pernikahan mereka, saya tersentak akan sesuatu. Saya menyadari bahwa dunia ini sudah tidak aman lagi. Pembunuh bisa saja bersembunyi di bayang-bayang sebuah gang, penjahat kelamin bisa saja berkeliaran dan membaur di antara kita, perampok bisa saja mengintai dan menikam kita tanpa permisi, pencuri bisa saja mengincar rumah kita, ditambah penjahat-pejahat yang kabur dari penjara, narapidana mengamuk. Dan tentunya bisa saja pasangan kita ternyata seorang *transgender*.

Betapa mengerikannya dunia ini. Lebih mengerikan lagi ketika saya teringat akan stasiun televisi tempat saya bekerja. Saban hari biasa saya temukan berita tentang bom meledak di suatu negara, pembunuhan oleh teroris, konflik umat beragama, bom, teroris, konflik, bom, teroris, konflik begitu terus sampai habis jam kerja saya. Besoknya bom, teroris, dan konflik kembali menyambut, menghantui. Masih meratapi kesengsaraan, saya sudah dihantam kembali oleh berita politik. Lebih buruknya, politik Amerika musti dibawa-bawa. Memikirkan bagaimana si istri bisa tertipu setelah pernikahan setahun saja, saya sudah mumet, apalagi harus dipaksa menyaksikan drama politik Donald Trump atau Hillary Clinton.

Pertanyaannya, apakah dunia sudah segawat itu? Apakah benar dunia sudah tidak aman lagi? Jika iya, saya harus pindah ke mana untuk merasa aman? Planet Namek?

Kemudian otak saya yang sudah lama tidak digunakan tetiba menemukan sesuatu di sudut paling dalam. Sudut yang selama ini tidak pernah saya sentuh lagi tersebut amat gelap dan sudah dipenuhi oleh pintalan jaring laba-laba. Pada sudut tersebut saya menemukan sebuah kata, yaitu: *framing*. Sejak ketika masih menjadi mahasiswa bertahun silam, kata tersebut telah bercokol tanpa pernah disentuh kembali. Jika tidak salah, *framing* merupakan teknik pembingkaian sebuah peristiwa yang umum digunakan dalam membuat berita. Dengan kata lain, *framing* merupakan perspektif atau sudut pandang yang digunakan oleh jurnalis atau media massa dalam membuat berita atau menyeleksi isu. *Framing* merupakan teori lanjutan dari *agenda setting*. Seorang jurnalis bisa melahirkan wacana yang akan ditangkap oleh khalayak. Dalam hal ini, jurnalis bisa memilah realitas yang akan ditampilkan dalam sebuah pemberitaan.

*Framing* bila boleh saya contohkan ketika suatu waktu, Anda menemui lima ekor kucing yang lucu tapi buduk di bagian pantatnya. Lalu Anda diusuruh membuat cerita tentang kelima kucing tersebut. Melaporkan seperti apa, dan bagaimana bentuknya. Dalam *framing*, Anda boleh mengambil bagian mukanya yang lucu atau hanya bagian buduk pada pantat mereka. Jika hanya mengambil bagian buduk dari kelima kucing tersebut, dan diberitahu kepada khalayak, maka khalayak bisa (jadi) berpendapat, bahwa semua kucing itu buduk. Jika Anda hanya mengambil dan membuat laporan seputar wajah kelima kucing tersebut, maka bisa (jadi) khalayak menganggap bahwa semua kucing adalah lucu. Jika dituntut masalah substansi mengenai hal tersebut, laporan Anda sebenarnya objektif saja, karena kucing tersebut memang benar adanya, lucu atau memiliki buduk.

Subjektfitas Anda menjadi kabur karena metode *framing* yang digunakan. Maka Anda dapat melenggang bebas dilindungi oleh yang mulia *framing*. Saya analogikan dunia sebagai kucing, buduknya sebagai sisi buruk atau peristiwa buruk, dan wajah lucunya sebagai kejadian baik, dan Anda berperan sebagai media massa. Kurang lebih begitu analogi dangkal dari *framing*. Lebih lengkap mengenai *framing* tidak akan saya jelaskan di sini, karena untuk mendapat ilmu tersebut, saya harus membayar sejumlah uang. Masa harus dibagikan secara gratisan!

Merujuk pada si-*framing* tersebut, saya menjadi sedikit lebih tenang. Karena dunia belum tentu seburuk yang digambarkan oleh berita. Bukan berarti tidak buruk, namun, belum tentu. Media massa atau berita pada dasarnya adalah bisnis. Silahkan berbicara dengan sandal saya jika kekeuh bahwa media massa bersifat mutlak fakta atau absolut objektif. Berita yang sepenuhnya bebas dari subjektifitas merupakan utopia. Hakikatnya memang seperti itu. Tetapi pada praktiknya, tidak mungkin. Selama masih ada pemilik modal, politik redaksi, dan butuh duit, maka media massa manapun tidak ada yang terbebas dari kepentingan. Baik itu kepentingan untuk si boss, atau kepentingan untuk perut sendiri. Kecuali jika Anda mau membuat media massa yang tidak membutuhkan pendapatan, tidak butuh iklan, tidak ditonton pun tidak apa, dan tidak akan ada yang ingin seperti itu.

Oleh karena itu, media massa melalui framing, hanya menyajikan berita-berita yang “menjual” saja. Jika tidak menjual, tidak akan disajikan. "Menjual" dalam hal ini saya pisahkan dari nilai berita atau *news value*, karena memang keduanya tidak selalu berkaitan. Menjual dalam pengertian saya adalah kemampuan untuk menarik penonton, pemirsa, pendengar, dan pembaca untuk menonton, mendengarkan, menyimak, dan membaca media massa tertentu. Berita dengan isu yang tidak menjual, tidak akan disajikan. Ya jelas dong, makanan yang tidak laku, tidak akan dipajang di etalase. Saya tidak berhak mencap hal tersebut salah atau benar. Terlebih merujuk pada jargon paling populer dalam dunia jurnalistik: *bad news, is good news*. Dalam kacamata saya, berita sudah menjadi lahan bisnis sepenuhnya. Untuk urusan duit, semua bisa jadi lumrah. Ya kan? Ya dong?

Secara kebetulan yang terjadi belakangan adalah, isu yang laku bagi khalayak adalah isu mengenai kekerasan, pembunuhan, bom, teroris, dan carut-marut politik. Maka, sebuah acara berita tidak akan pernah lepas dari isu-isu demikian. Masyarakat madani keranjingan atau memiliki obsesi berlebih terhadap hal yang kontroversi dan bombastis. Kegemaran khalayak akan hal tersebut merupakan lumbung uang bagi para pemilik media massa. Maka, selama penikmat bad news masih setia, selama itu pula televisi akan menyiarkan berita buruk. Pun jika bukan karena ingin berjualan, jangan lupakan politik redaksi yang dianut sebuah media massa. Misalkan sebuah kantor media massa terus-menerus menyiarkan tentang kegiatan seorang Politikus X meskipun berita tersebut tidak laku dijual. Namun karena politik redaksi yang dianut kantor media massa tersebut mengharuskan menyiarkan berita tentang si Politikus X secara berkala, maka mau-tidak mau hal tersebut dilakukan juga. Kalau tidak begitu, nanti dapur kita nggak ngebul, pak. Iya sihhh... Lupakan.

Dunia sebenarnya tidak segawat yang ditayangkan oleh televisi. Justru di balik kegawatan yang ditawarkan tersebut, kantong para pemilik media semakin menggembung. Dunia memang gawat, tetapi bukan berarti stok orang baik dan hal-hal baik telah habis. Masih banyak hal indah di dunia ini melebihi buaian realitas fana yang ditampilkan oleh televisi dan berita. Karena menurut Pramoedya, kehidupan ini seimbang, barang siapa yang hanya memandang pada keceriaannya saja, dia orang gila. Dan barang siapa yang hanya memandang pada penderitaannya saja, dia sakit.

Yang pasti sekarang, Anda harus memastikan, apakah suami atau istri Anda benar-benar sesuai jenis kelaminnya atau tidak?

Tulisan ini pernah dimuat di Kompasiana (headline dan pilihan):

<http://www.kompasiana.com/adiapujapradana/dunia-tidak-segawat-di-televisi_5788d79cf67e61f008bb2e77>

**Jangan Galak Waktu Puasa**

Pernah kalian dengar ada beruang kutub yang melarang para penguin agar tidak berisik ketika ia sedang melakukan hibernasi? Atau pernahkah kalian melihat singa yang sedang sakit gigi kemudian melarang kawanan rusa berkeliaran di sekitarnya? Saya jamin kalian tidak pernah. Begitu pula saya. Mengapa? Alasannya sederhana. Karena para hewan-hewan tersebut menjunjung tinggi toleransi. Meskipun beruang kutub butuh tidur panjang selama hibernasi, ia tidak melarang penguin untuk bermain hingga berisik. Atau, singa yang tidak bisa makan karena giginya sedang sakit, tidak melarang para rusa berkeliaran di dekatnya, meskipun notabene, rusa adalah menu makanan yang menggiurkan bagi si singa.

Beberapa waktu lalu, Indonesia sempat dihebohkan oleh berita yang menurut saya tidak aneh dan tidak perlu dihebohkan lagi. Warung makan milik seorang ibu di Serang, Banten, kena razia oleh petugas Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) setempat. Sebelumnya, dikatakan, pemerintah daerah memang sudah menerapkan larangan untuk tidak membuka tempat makan di siang hari selama bulan puasa. Dengan kata lain, membuka tempat makan di siang hari di bulan puasa di Banten, adalah *harom*. Dosa, *laknatullah*. Neraka ke-8 ganjarannya. Disiksa oleh iblis bertanduk banteng berwajah kucing. Pokoknya dilarang.

Saeni namanya, si empunya warung yang sudah tidak muda lagi sekaligus apes ini, dipaksa mengigit jari ketika makanan dagangannya diboyong oleh Satpol PP. Saeni yang mengaku buta huruf, sehingga tidak bisa membaca imbauan larangan yang dipampang besar-besar itu, hanya bisa meratapi melihat segala sayur, tempe, tahu, dan hasil memasak lainnya diboyong sebagai barang bukti. Ia hanya bisa berharap masakannya tersebut dibagikan kepada fakir miskin yang membutuhkan. Atau jika menjadi hidangan buka puasa para Satpol PP tersebut, semoga menjadi daging. Itupun kalau mereka puasa. Kalau tidak, ya tidak apa-apa *sih*.

Singkat cerita, video berita razia terhadap warung Saeni tersebar, dan menuai berbagai reaksi. Banyak yang mengatakan, tindakan Satpol PP, yang dimotori oleh Pemda Banten, adalah tepat. Terlebih, mengingat Banten adalah provinisi yang *syari’ah* dan sangat taat terhadap hukum-hukum Islam. Hal tersebut tercermin dari sikap pemimpin terdahulunya, Ratu Atut Chosiyah. Ah, dan juga adiknya, Tubagus Chaeri Wardana, alias Wawan. Oleh sebab itu, tindakan semacam razia tempat makan di siang hari adalah hal yang lumrah-lumrah saja. Ya *tho*? *Ndasmu*!

Membuka tempat makan di saat orang lain sedang menahan lapar adalah sikap intoleransi. Ya, meskipun ada beberapa tempat makan yang membungkus warungnya menggunakan tirai, namun tetap saja tidak sopan. Memangnya aroma sambal terasi bisa terhalangi oleh tirai? Bayangkan, jam 12 tengah hari, saat matahari tepat berada di atas ubun-ubun, dan perut sedang kosong-kosongnya, tetiba saja tercium aroma ayam goreng atau ikan bakar. Belum lagi jika terdengar suara es yang berdenting, saling beradu di dalam gelas yang diaduk. Pastilah es teh manis. Atau es jeruk. Atau ah, cendol. Aah! Apapun itu, membuka tempat makan di siang hari adalah bentuk dari intoleransi. Sebagai orang yang sedang berpuasa, tentulah sudah seharusnya kami dihormati. Jika kami lapar, kalian juga sepatutnya lapar. Atau paling tidak, jangan makan di depan kami. Karena kami tidak tahan godaan tersebut. Bisa-bisa puasa kami batal. Dan dosa. Celaka duabelas jika terjadi.

Di lain pihak, razia tempat makan seperti yang terjadi di Banten dinilai tidak manusiawi. Banyak pihak menilai razia terhadap tempat makan di siang hari, tidak perlu dilakukan. Jika memang berniat puasa, maka godaan semacam apapun akan dengan mudah ditepis. Termasuk mencium aroma ayam goreng, terlebih dari godaan ayam kampus. Tindakan membungkus tempat makan menggunakan tirai pun sudah merupakan bentuk toleransi dan menghormati umat yang sedang berpuasa. Berdagang di siang hari, atau bahkan makan di siang hari adalah hak setiap manusia. Para pedagang yang membutuhkan pundi-pundinya diisi oleh rupiah, biarlah berdagang. Juga mereka yang memutuskan untuk makan di siang hari, biarlah makan. Toh banyak alasan untuk tidak berpuasa, seperti alasan kesehatan, atau memang tidak menjalankannya. Urusan amal dan keimanan adalah urusan si-manusia dengan Yang Maha Agung. Puasa jangan manja, deh!

"Bukannya kami manja, tapi kami juga manusia biasa yang lemah terhadap godaan", ujar si-pro razia, protes.

"Kami juga puasa, tapi kami tidak keberatan dengan berbagai godaan, karena memang hakikat dari puasa justru menahan godaan", balas si-kontra.

"Memang betul, tapi apa salahnya meminimalisir godaan di saat berpuasa?"

"Meminimalisir godaan memang perlu, tapi bukan berarti harus melanggar hak orang lain. Meminimalisir godaan 'kan bisa dilakukan dari menguatkan niat dan membatasi diri masing-masing."

"Tetapi, kami selalu jadi ingin makan jika melihat orang lain makan," bantah si-pro lagi.

"Lah, lantas kamu juga jadi mules jika melihat orang lain *boker*? Gitu?"

"Nggak gitu juga *sih*. Pokoknya, kami sebagai berpuasa, ingin dihormati! Titik!" si-pro kekeuh.

"Ya, tetapi mereka juga ingin dihormati sebagai yang tidak berpuasa," jawab si-kontra.

"Heran, dulu ungkapannya ‘hormatilah yang berpuasa’, tetapi sekarang berubah menjadi ‘hormatilah yang tidak berpuasa’, apa sudah sebegitu lemahkah Islam?" tukas si-pro nyinyir.

"Bukan berubah, tetapi barangkali ada salah satu sekrup di kepalamu yang *mlocot*. Yang benar adalah ‘saling menghormati’. Kalau kamu ingin terus dihormati, silakan berdiri di hadapan patung Jenderal Sudirman di Dukuh Atas," seloroh si-kontra, menyindir.

"Ya, tapi.." si-pro hendak menyanggah.

"Sudah, sekarang giliran kamu jalan, itu ambil kartu Dana Umum dulu," mereka pun kembali asyik bermain monopoli sembari menunggu beduk magrib.

Seperti yang telah saya sebutkan jauh sebelumnya, peristiwa semacam ini, perdebatan semacam ini, sudah bukan hal aneh dan tidak perlu diperdebatkan lagi. Setiap tahun, peristiwa razia-merazia tempat makan sudah menjadi ornamen tersendiri di bulan Ramadhan, sudah pasti terjadi, sama pastinya seperti iklan sirup *Marjan* di layar televisi. Atau seperti mars *Perindo* di RCTI setiap kali jeda iklan. Sifatnya pasti terjadi. Bukan hanya Satpol PP yang menggelar razia, para Ormas berlogo Arab pun kerap melakukan kegiatan sejenis di bulan puasa. Maafkan mereka yang mungkin meniru kegiatan Kanjeng Nabi dan sahabat-sahabatnya ketika Perang Badar yang juga dilakukan di bulan puasa. Tapi mbok ya, jangan galak waktu puasa.

Membahas siapa yang salah dalam peristiwa seperti ini tidak akan berkesudahan, seperti membahas siapa yang salah antara Tom atau Jerry. Yang berpuasa dan tidak berpuasa sudah seharusnya saling menghormati. Jika yang tidak berpuasa menghormati dengan cara membungkus warung dengan tirai dan makan secara sembunyi agar tidak terlihat oleh orang banyak, maka yang berpuasa sepatutnya menghormati dengan berusaha menutup mata dan hidung menahan godaan perut. Bukankah semakin tinggi tingkat ujiannya, maka semakin besar juga pahala berpuasanya. Umat Muslim tidaklah hidup sendirian. Ada umat lain dan golongan lainnya yang membutuhkan makan dan mencari nafkah dari makanan. Jika Islam adalah *rahmatan lil alamin*, maka sudah sepatutnya Islam memberikan ruang untuk perihal ini.

Seharusnya peristiwa razia-merazia tempat makan yang terjadi pada Saeni di Banten adalah yang terakhir. Lantas, apa hubungannya peristiwa tersebut dengan beruang kutub dan singa yang sedang sakit gigi? Lah, ya tidak tahu. Kalian kok tanya saya.

Tulisan ini pernah dimuat di Kompasiana (headline dan pilihan):

<http://www.kompasiana.com/adiapujapradana/jangan-galak-waktu-puasa_575d9f26337a616f2ecbe18e>

**Jika Bung Hatta Masih Hidup Hari Ini**

Di hari kemerdekaan kemarin, ketika masih terlelap dalam tidur, sedangkan kebanyakan orang sudah berbaris di lapangan untuk upacara bendera, saya bermimpi. Dalam mimpi tersebut, saya bertemu dengan Bung Hatta. Meskipun saya hanya mengenal rupa Bung Hatta hanya dari foto *jadul* berwarna hitam-putih belaka, entah mengapa di mimpi tersebut saya seperti mengenal dirinya. Di alam mimpi saya, Bung Hatta terlihat tengah bersedih. Ia terduduk seorang diri di sebuah kursi kayu di dalam ruangan yang menyerupai sebuah kelas di sekolahan. Kami tidak berbincang. Saya hanya berdiri sekian meter di hadapannya. Menatap salah seorang tokoh proklamasi kita yang sedang dirundung kesedihan itu.

Ketika terbangun, tubuh saya bersimbah peluh, kepala serasa pening, dan napas saya memburu. Bukan, bukan karena mimpi tersebut atau mendapat wangsit, namun kipas angin lupa saya nyalakan. Jakarta cukup gerah pagi itu. Setelah menyalakan kipas angin, saya kembali berbaring sembari membayangkan apa yang membuat Bung Hatta bersedih. Lebih herannya, mengapa ia bersedih di hari ulang tahun republik ini, yang seharusnya disambut dengan suka-cita. Mengapa saya harus memimpikan Bung Hatta? Bukannya Soekarno, atau Napoleon.

Jauh di lubuk hati, saya sangat mengagumi sosok Bung Hatta, melebihi rasa kagum terhadap diri sendiri ketika tengah becermin. Saya selalu membayangkan, jika Bung Hatta masih hidup hingga hari ini. Seorang jujur, adil, sederhana, jenius, berkarakter, sekaligus serius, yang belum tentu akan lahir 100 tahun sekali di negeri ini. Jika kata “negarawan” butuh representasi, maka saya akan mencalonkan Bung Hatta.

Di Indonesia hari ini, segalanya terasa bobrok. Terutama dalam sistem pemerintahan dan politik. Korupsi, kolusi, dan nepotisme hampir dianggap lumrah. Sehingga jika ada petinggi negara yang tertangkap melakukan KKN, rakyat hanya akan berkata “Ooh”. Dagelan politik yang terjadi juga semakin tidak lucu. Saling serang antar pejabat atau politikus menjadi tontonan yang tidak kalah seru dibanding Srimulat. Belum lagi tentang pejabat yang tertangkap basah tidur disaat bekerja, menonton video porno, hingga menjadi pemerannya bersama seorang selebritis.

Indonesia hari ini tidak memiliki sosok pemimpin yang dapat dipercaya. Tidak ada sosok mesias, juru selamat bagi negeri ini. Kalaupun kebetulan terdapat orang-orang “bersih”, maka akan disingkirkan dengan mudah. Sekarang semua orang memiliki kewenangan yang absolut untuk memfitnah dan menebar kebencian.

Kembali pada Bung Hatta. Jika Bung Hatta masih hidup hari ini, saya yakin, ia akan berada pada daftar orang-orang yang disingkirkan. Sekira tahun 50-an, Bung Hatta yang ketika itu masih menjabat sebagai wakil presiden, pernah mengeluarkan kebijakan untuk memangkas nilai mata uang ORI (Oeang Republik Indonesia) dari 100 menjadi 1. Kebijakannya tersebut mendapat pertanyaan dari sang istri, Rahmi Rachim. Karena dengan adanya kebijakan tersebut, Rahmi terpaksa gagal membeli mesin jahit yang sudah lama diidamkannya. Hatta sebagai suami, tentu paham betul perasaan istrinya. Namun ia mengatakan, “Biarlah kita rugi sedikit, demi kepentingan seluruh negara. Kita coba menabung lagi, ya?”

Sikap tersebut tentu akan sulit ditemui pada sosok pejabat manapun sekarang ini. Mereka yang berkuasa belakangan, justru akan bertindak sebaliknya. Persetan dengan rakyat, yang penting keluarga *gue* aman. Anak *gue* pake mobil mewah, sekolah di luar negeri, punya gurita bisnis yang lebar, dan nanti kelak akan menggatikan posisi *gue* di pemerintahan. Tolong siapkan keranjang sampah, karena pejabat semacam itu cocok berada di dasarnya.

Pada usia muda, Bung Hatta sudah berorganisasi demi kemerdekaan Indonesia. Tidak jarang dirinya keluar-masuk persidangan dan penjara/pengasingan karena pemikirannya. Bahkan pers Jepang menjuluki dirinya sebagai “Gandhi of Java”. Selain menjadi kutubuku, ketika masih berstatus pelajar di Belanda, dirinya aktif dalam organisasi *Indische Vereeniging* (Perhimpunan Hindia Belanda) bersama Tjipto Mangoenkoesoemo, Ki Hajar Dewantara, Soekiman Wirjosandjojo, dan kawan-kawan. Ketika itu mereka melakukan sesuatu yang cukup radikal, yaitu mengubah nama organisasi mereka dari "*Indische Vereeniging*" menjadi "*Indonesische vereeniging*" yang kemudian berubah menjadi "Perhimpunan Indonesia".

Mungkin mengubah nama organisasi seperti sepele. Seperti mengubah nama *facebook* kalian dari 4L4y menjadi normal. Tetapi, ketika itu, mengubah nama organisasi berarti menyuarakan istilah Indonesia untuk pertama kalinya dalam organisasi geopolitik. Meskipun sebelumnya pernah disuarakan oleh Tan Malaka dalam bentuk buku. Namun, pada intinya, tindakan mereka adalah suatu pemberontakan pada Belanda.

Selain itu, Hatta juga aktif dalam berbagai organisasi dan berbagai konferensi internasional untuk memperjuangkan tanah airnya. Hatta juga rajin menyuarakan kemerdekaan melalui tulisan yang dimuat pada banyak surat kabar. Sama rajinnya dengan anak-anak muda hari ini dalam *update status*, atau pamer di media sosial. Satu hal lagi, Hatta juga bertekad untuk tidak menikah sebelum Indonesia merdeka. Hal tersebut merupakan perjuangan terhadap dirinya sendiri, yang menurut saya justru paling sulit melawan ego sendiri. Berbeda dengan kalian yang baru jomblo dua hari saja, rasanya sudah pingin bunuh diri.

Saya tidak akan memuat semua hal tentang Hatta dalam tulisan singkat ini, yang bahkan kisahnya telah dibukukan beribu-ribu halaman banyaknya. Yang jelas, jika Bung Hatta hadir di tengah kita hari ini, ia akan menjadi sosok penyelamat, sebagai tokoh yang dapat dipercaya sebagai juru selamat untuk memperlambat kehancuran negeri ini. Namun, Bung Hatta, sekaligus akan cepat disingkirkan oleh mereka yang bertentangan dengannya.

Mungkin hal itulah yang membuat Bung Hatta bersedih di dalam mimpi saya. Ia bersedih, karena perjuangannya yang tidak mudah, justru harus dirusak dan tidak dihargai oleh penerusnya sendiri. Sosoknya sendiri justru hanya dihargai melalui lembaran uang belaka.

Selain berusaha menerka hal apa yang membuat bung satu itu bersedih, saya cukup heran mengapa harus bermimpi demikian rupa saat 17 Agustus. Seolah mimpi saya bisa diprogram sesuai dengan tema-tema tertentu seperti dalam film *Inception*. Seketika, terbesit rasa sesal, mengapa saya tidak memprogram mimpi saya agar bertemu dengan Chelsea Islan atau Raisa, misalnya. Bukan Bung Hatta.

Tulisan ini pernah dimuat di Kompasiana (headline dan pilihan):

<http://www.kompasiana.com/adiapujapradana/jika-bung-hatta-masih-hidup-hari-ini_57b58a95337a61c6159ed244>